ANALISIS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN BIAYA PADA CV BUDI LUXINDO LAMPUNG

R u d y

STIE Gentiaras Bandar Lampung

ABSTRACT

Standard cost system acts as a controlling production costs. Standard cost system is a cost accounting system that processes information so that management costs can detect the activities of the company which costs deviate from the prescribed standard costs.

This research uses descriptive evaluative approach to technique documentation. The analysis technique used is the qualitative and quantitative analysis. Descriptive evaluative method, which analyzes the data in a way to describe or depict the data collected as it is without intending to make general conclusions apply (generalization). This quantitative analysis using analytical variance, which analyzes the actual costs to the cost deviation standard.

The results of analysis of variance calculation using full costing approach, has acquired the total deviation / difference that occurs in the production costs of processing the Palm Acid Oil (PAO) of Rp 177,050,000.00. This is a difference of adverse happens to the cost of production Budi Luxindo CV. This is evidenced in the results of calculations in which the actual production cost incurred is greater than the cost of production in standardize. And raw material costs are costs that have a dominant influence on the occurrence of such difference.

Keynote: Production Cost, Cost Control

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mencapai tujuannya, suatu perusahaan yang merupakan bagian dari sistem ekonomi, memerlukan suatu pengelolaan yang baik. Ini meliputi aspek perencanaan dan pengendalian yang memadai dalam segala bidang kegiatan perusahaan. Perencanaan (*planning*) merupakan tindakan yang dibuat berdasarkan fakta dan asumsi mengenai gambaran kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan utama perencanaan adalah untuk memberikan proses umpan maju (*feedforward*) agar dapat memberikan arahan kepada setiap manajer dalam pengambilan keputusan operasional sehari-hari. Sedangkan pengendalian (*controlling*) berarti mengevaluasi atau menilai terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan cara membandingkan realisasi dengan rencana (anggaran) dan melakukan tindakan perbaikan bila dipandang perlu (atau bila terdapat penyimpangan yang merugikan).

CV Budi Luxindo merupakan salah satu perusahaan persekutuan di Lampung yang bergerak pada usaha pengolahan limbah. Produknya disebut dengan istilah *Palm Acid Oil* (PAO). Hasil olahan dari limbah ini berupa minyak cair yang dapat diolah kembali menjadi bahan kosmetik, sabun krim, sabun mandi, dan sebagainya. Persaingan yang tajam antar perusahaan memaksa perusahaan untuk dapat beroperasi secara lebih efektif dan efisien, karena hanya perusahaan yang beroperasi secara efektif dan efisien yang akan bertahan. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam pengendalian biaya.

Sistem biaya standar berperan sebagai pengendali biaya produksi. Terkendalinya biaya produksi merupakan kunci keberhasilan dari pengendalian secara keseluruhan. Setiap jenis bahan baku, setiap operasi tenaga kerja, dan untuk *overhead* pabrik yang dibebankan setiap departemen, setiap pusat biaya, atau setiap aktivitas, biaya aktual dibandingkan dengan biaya standar. Selain itu,

elemen biaya produksi tetap dan biaya produksi variabel dapat dipisahkan dengan didasarkan pada anggaran fleksibel dengan sistem biaya standar.

Tabel 1. Biaya Produksi Standar Untuk Memproduksi 100 Ton PAO Tahun 2013.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	286.000.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	23.400.000,00
Biaya *Overhead* Pabrik: • BOP Tetap • BOP Variabel	 55.040.000,00 68.500.000,00
Total Biaya Produksi	432.940.000,00
Biaya Produksi Standar/kg	4.329,40

Sumber: CV Budi Luxindo, 2013 (Data Diolah)

Besarnya biaya produksi standar PAO di CV Budi Luxindo pada tahun 2013 adalah Rp 432.940.000,00. Biaya produksi standar per kilo gramnya adalah sebesar Rp 4.329,40 yang diperoleh dari hasil bagi total biaya produksi standar dengan volume produksi sebesar 100 ton. Sedangkan pada tabel 3 diketahui besarnya biaya produksi sesungguhnya yang dibebankan pada produk berdasarkan laporan akuntansi atau laporan manajemen CV Budi Luxindo tahun 2013.

Tabel 2. Biaya Produksi Sesungguhnya Untuk Memproduksi 135 Ton PAO Tahun 2013 (Pesanan September 2013).

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	427.500.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	34.200.000,00
Biaya *Overhead* Pabrik: • BOP Tetap • BOP Variabel	 56.540.000,00 91.750.000,00
Total Biaya Produksi	609.990.000,00
Biaya Produksi Standar/kg	4.518,44

Sumber: CV Budi Luxindo, 2013 (Data Diolah)

Tabel 2 menunjukkan laporan biaya produksi sesungguhnya per kilo gram adalah Rp 4.518,44. Biaya ini diperoleh dari total biaya produksi sesungguhnya sebesar Rp 609.990.000,00 dibagi volume produksi sesungguhnya yaitu sebesar 135 ton.

Manajer menyadari bahwa standar bukan satu-satunya ukuran tetapi merupakan rentang dari kuantitas *input*, biaya, kuantitas *output*, atau harga yang mungkin dapat diterima. Selisih dalam rentang yang bisa diterima dianggap sebagai "kejadian yang bisa dikendalikan". Oleh karena itu, manajer perlu melakukan investigasi selisih berdasarkan penilaian subjektif yang berlaku umum.

3. Rumusan Masalah

1) Bagaimana selisih yang terjadi antara biaya produksi PAO sesungguhnya terhadap biaya produksi standar sebagai alat pengendalian biaya pada CV Budi Luxindo?
2) Selisih manakah dari unsur-unsur biaya produksi PAO sesungguhnya yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap biaya produksi standar sebagai alat pengendalian biaya pada CV Budi Luxindo?

4. Tujuan Penelitian

1) Menganalisis selisih yang terjadi antara biaya produksi PAO sesungguhnya terhadap biaya produksi standar sebagai alat pengendalian biaya pada CV Budi Luxindo.

2) Mendeskripsikan unsur manakah dari biaya produksi PAO sesungguhnya yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap biaya produksi standar sebagai alat pengendalian biaya pada CV Budi Luxindo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya Produksi

Menurut Carter (2009: 40), biaya manufaktur disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

a) Bahan Baku Langsung

Henry (2000: 547) menjelaskan bahan baku adalah unsur-unsur yang belum diolah yang digunakan dalam proses pabrikasi. Menurut Mulyadi (2009: 275) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

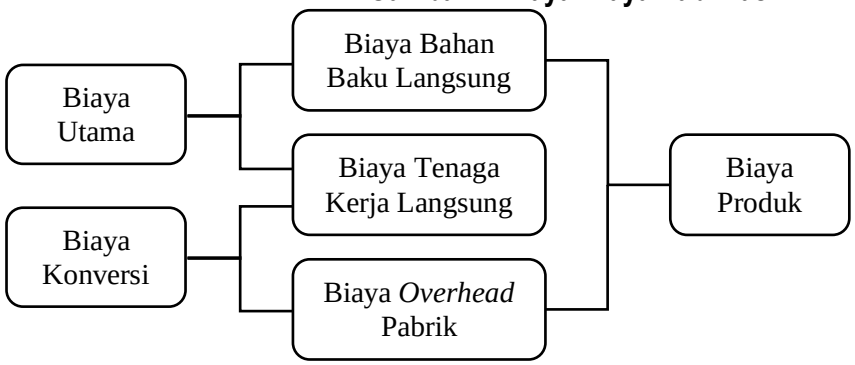
b) Tenaga Kerja Langsung

Mursyidi (2008: 15) dalam buku akuntansi biaya, mendefinisikan tenaga kerja langsung sebagai tenaga kerja yang dapat secara langsung merubah bahan baku menjadi suatu produk dan pembebanan biayanya dapat ditelusuri pada setiap jenis produk yang dihasilkan.

c) *Overhead* Pabrik

Menurut Henry (2000: 547) *overhead* mengacu kepada semua pembuatan produk atau penyerahan jasa selain yang digolongkan sebagai biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Gambar 1. Biaya-Biaya Pabrikasi



Sumber: Henry (2000: 549)

1. **Metode Penentuan Biaya Produksi**

   Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan.

   a) *Full Costing*

   b) *Variable Costing*

2. **Definisi Biaya Standar**

   Menurut Mursyidi (2008: 249) biaya standar merupakan biaya ditentukan di muka untuk suatu produk yang bersifat homogen dan relatif stabil. Carter (2009: 158) mendefinisikan biaya standar sebagai biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah tertentu produk selama suatu periode tertentu. Biaya standar adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi.

3. **Perhitungan Biaya Produk**

   Menurut Hansen (2006: 420) dalam sistem perhitungan biaya standar, biaya-biaya dibebankan pada produk dengan menggunakan standar kuantitas dan harga untuk ketiga harga pokok produksi: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Sebaliknya, sistem

perhitungan biaya normal menentukan terlebih dahulu biaya *overhead* untuk tujuan perhitungan biaya produk, tetapi membebankan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dengan manggunakan biaya aktual.

4. **Pendekatan Umum untuk Analisis Selisih**

Henry (2003: 344) dalam bukunya mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai sistem pencatatan biaya pokok standar (*standar costing system*) dapat menganalisis perbedaan antara biaya standar dan biaya aktual/sesungguhnya guna menentukan apakah kegiatan usaha dilakukan secara efisien. Analisis yang disebut analisis selisih (*variance analysis*) ini melibatkan pembagian jumlah selisih antara biaya standar dan biaya sesungguhnya untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik ke dalam dua komponen.

a) Selisih Bahan Baku

Biaya bahan baku standar (*standard material cost*) dari setiap produk adalah pemakaian standar bahan baku yang seharusnya dipakai dikali harga standar (*standard price*) yang seharusnya dibayarkan untuk bahan baku tersebut. Biaya bahan baku sesungguhnya (*actual material direct cost*) satu unit keluaran adalah kuantitas aktual masukan bahan baku yang dipakai dalam menghasilkan unit tersebut dikali harga aktual yang dibayarkan per unit bahan baku. Biaya sesungguhnya bisa saja berbeda dari biaya standar untuk bahan baku karena harga yang dibayarkan untuk bahan baku tersebut dan/atau pemakaian yang berbeda dari jumlah yang telah ditetapkan oleh manajemen. Perbedaan antara jumlah biaya bahan baku standar dan jumlah biaya bahan baku sesungguhnya disebut selisih biaya bahan baku langsung (*direct material cost variance*).

b) Selisih Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung standar dari sebuah unit keluaran adalah waktu keluaran tenaga kerja standar (jam kerja) yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan unit keluaran tersebut dikali tarif untuk menghasilkan unit satuan tersebut. Jumlah tenaga kerja langsung standar (*total standard direct labor cost*) dalam suatu periode adalah jumlah biaya tenaga kerja standar per unit keluaran dikalikan jumlah unit keluaran yang dihasilkan dalam periode tersebut.

c) Selisih *Overhead* Pabrik

Jumlah selisih *overhead* pabrikasi (*total manufacturing overhead variance*) adalah perbedaan antara biaya *overhead* standar dan biaya *overhead* sesungguhnya. Jumlah selisih *overhead* dapat dipilah-pilah menjadi selisih volume *overhead* (*overhead volume variance*) dan selisih *overhead* terkendali (*controllable overhead variance*).

5. **Pengendalian Biaya**

Pengendalian bahan baku dilakukan melalui pengaturan fungsional, pembebanan tanggung jawab, dan bukti-bukti dokumenter. Pengendalian bahan baku harus memenuhi dua kebutuhan yang saling berlawanan yaitu menjaga persediaan dalam jumlah dan variasi yang memadai guna beroperasi secara efisien, dan menjaga tingkat persediaan yang menguntungkan secara finansial.

6. Hipotesis

1) Selisih biaya produksi PAO sesungguhnya dengan biaya produksi standar sebagai alat pengendalian biaya pada CV Budi Luxindo, maka selisih yang terjadi adalah tidak menguntungkan (rugi).
2) Terdapat selisih yang tidak menguntungkan (rugi) dari biaya produksi PAO sesungguhnya yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap biaya produksi standar sebagai alat pengendalian biaya

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengendalian bahan baku adalah metode siklus pesanan (*order cycling method*) yaitu memeriksa secara periodik status jumlah bahan baku yang tersedia untuk setiap *item* atau kelas; metode minimum-maksimum (*min-max method*) yaitu didasarkan pada pernyataan bahwa jumlah dari sebagian besar *item* persediaan berada pada batas kisaran tertentu; dan *just-in-time* yaitu usaha untuk mengurangi persediaan barang dalam proses dan bahan baku.

a) Selisih Biaya Bahan Baku Langsung
Analisis selisih biaya bahan baku dibagi menjadi dua macam, yaitu selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku.

1. Selisih Harga Bahan Baku
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SHB = (HSt - HS) \times KSt}$$

2. Selisih Kuantitas Bahan Baku
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SKB = (KSt - KS) \times HS}$$

b) Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung
Analisis selisih biaya tenaga kerja langsung dibagi menjadi dua macam, yaitu selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung.

1. Selisih Tarif Upah Langsung
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{STUL = (TUSt - TUS) \times JKSt}$$

2. Selisih Efisiensi Upah Langsung
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SEUL = (JKSt - JKS) \times TUSt}$$

1. **Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik**

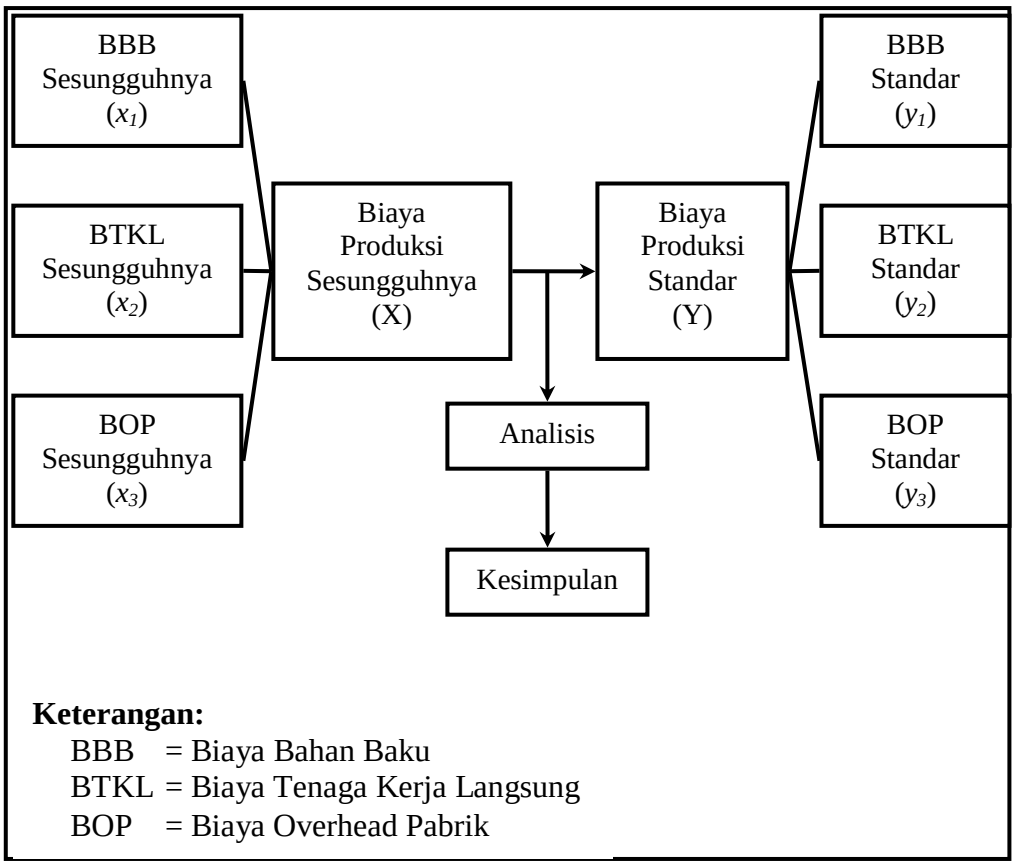
a) Selisih Pengeluaran (*Spending Variance*)
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SP = BOPS - AFKS}$$

b) Selisih Kapasitas (*Idle Capacity Variance*)
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SK = AFKS - BOPS}$$

c) Selisih Efisiensi Tetap (*Fixed Efficiency Variance*)
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SET = (JKSt - JKS) \times TStT}$$

d) Selisih Efisiensi variabel (*Variable Efficiency Variance*)
Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:
$$\boldsymbol{SEV = (JKSt - JKS) \times TStV}$$

2. Jika digambarkan, maka model penelitiannya adalah sebagai berikut:



IV. ANALISIS DATA

1. **Analisis Selisih Biaya Produksi Langsung**

Tabel 1. Biaya Standar dan Biaya Sesungguhnya Untuk Memproduksi PAO Pada CV Budi Luxindo Tahun 2013.

Biaya	Kuantitas		Harga/Kg	
	Standar	Sesungguhnya	Standar	Sesungguhnya
BB	130.000 Kg	190.000 Kg	Rp 2.200	Rp 2.250/Kg
TKL	52 jam	76 jam	Rp 150	Rp 150/Kg

Keterangan:
BB : Bahan Baku
TKL : Tenaga Kerja Langsung

a) Selisih Biaya Bahan Baku Langsung

Analisis selisih biaya bahan baku dibagi menjadi dua macam, yaitu selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku.

1. Selisih Harga Bahan Baku

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SHB = (HSt - HS) \times KSt}$$

Maka perhitungan selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar adalah sebagai berikut:

SHB = (Rp 2.200,00 – Rp 2.250,00) x 130.000 kg
= Rp 6.500.000,00 (R)

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui selisih yang menyimpang antara biaya harga bahan baku standar dengan biaya harga bahan baku sesungguhnya sebesar Rp 6.500.000,00. Selisih harga bahan baku ini bersifat merugikan karena harga beli bahan baku sesungguhnya (Rp 2.250,00) lebih besar Rp 50,00 dibandingkan dengan harga beli bahan

baku yang telah distandarkan (Rp2.200,00) oleh perusahaan. Selisih harga yang tidak menguntungkan ini mengindikasikan bahwa manajer gudang produksi membayar lebih mahal dari pada yang direncanakan untuk bahan baku langsung.

2. Selisih Kuantitas Bahan Baku

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SKB = (KSt - KS) \times HS}$$

Maka perhitungan selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar adalah sebagai berikut:

SKB = (130.000 kg – 190.000 kg) x Rp 2.250,00
= Rp 135.000.000,00 (R)

Dari hasil perhitungan selisih kuantitas bahan baku diketahui penyimpangan atau selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp 135.000.000,00. Penyebab selisih kuantitas bahan baku ini dikarenakan adanya pemakaian bahan baku yang berbeda dari jumlah yang telah ditetapkan oleh manajemen. Artinya, kuantitas sesungguhnya yang digunakan sebesar 190.000 kg lebih banyak dari pada kuantitas standar yang diperbolehkan sebesar 130.000 kg, sehingga selisihnya adalah sebesar 60.000 kg.

b) Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

Analisis selisih biaya tenaga kerja langsung dibagi menjadi dua macam, yaitu selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung.

1. Selisih Tarif Upah Langsung

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{STUL = (TUSt - TUS) \times JKSt}$$

Maka perhitungan selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar adalah sebagai berikut:

STUL = (Rp 450.000,00 – Rp 450.000,00) x 52 jam
= Rp 0,00 (tidak terdapat selisih)

Dalam analisis selisih biaya tenaga kerja langsung, tidak terdapat selisih pada tarif upah langsung, baik selisih yang merugikan maupun selisih yang menguntungkan. Dengan kata lain, selisih tarif upah langsung sama dengan Rp 0,00. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada perbedaan tarif antara tarif upah yang distandarkan dengan tarif upah yang sesungguhnya terjadi pada saat produksi.

2. Selisih Efisiensi Upah Langsung

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SEUL = (JKSt - JKS) \times TUSt}$$

Maka perhitungan selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar adalah sebagai berikut:

SEUL = (52 jam – 76 jam) x Rp 450.000,00
= Rp 10.800.000,00 (R)

Selisih efisiensi upah langsung yang tidak menguntungkan sebesar Rp 10.800.000,00 disebabkan oleh kelebihan jam kerja sebesar 24 jam dari jam standar yang diperbolehkan. Atau dengan kata lain, jam kerja yang distandarkan lebih rendah dari jam kerja yang sesungguhnya dicapai.

2. **Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik**

Perhitungan selisih biaya *overhead* pabrik berbeda dengan perhitungan selisih biaya produksi langsung. Tabel 6 menunjukkan data biaya *overhead* pabrik untuk memproduksi PAO pada CV Budi Luxindo tahun 2013.

Tabel 2. Biaya *Overhead* Pabrik Standar dan Sesungguhnya Untuk Memproduksi PAO Pada CV Budi Luxindo Tahun 2013.

BOP	Kapasitas	Tarif/jam (Rp)	Jumlah (Rp)
Standar:			
* Tetap *)	52 jam	1.058.461,54	55.040.000,00
* Variabel	52 jam	1.317.307,69	68.500.000,00

Jumlah			123.540.000,00
Sesungguhnya:			
* Tetap	76 jam	743.947,37	56.540.000,00
* Variabel	76 jam	1.207.236,84	91.750.000,00
Jumlah			148.290.000,00

*) Kapasitas produksi PAO per bulan direncanakan 104 jam tenaga kerja langsung

a) Selisih Pengeluaran (*Spending Variance*)

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SP = BOPS - AFKS}$$

Maka perhitungan selisih pengeluaran adalah sebagai berikut:

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya = Rp 148.290.000,00

Biaya *overhead* pabrik tetap pada kapasitas normal 104 jam x Rp 1.058.461,54 = Rp 110.080.000,16

Biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya = Rp 38.209.999,84

Biaya *overhead* pabrik variabel yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai 76 jam x Rp 1.317.307,69 = Rp 100.115.384,44

Selisih Pengeluaran (L) = Rp 61.905.384,60

Selisih pengeluaran yang menguntungkan sebesar Rp 61.905.384,60 terjadi karena biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih kecil dari taksiran biaya yang seharusnya dikeluarkan menurut anggaran. Pada dasarnya selisih pengeluaran ini berhubungan dengan biaya *overhead* pabrik variabel yang berbeda dari apa yang sudah dianggarkan.

b) Selisih Kapasitas (*Idle Capacity Variance*)

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SK = AFKS - BOPS}$$

Maka perhitungan selisih kapasitas adalah sebagai berikut:

Biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya yang dicapai:

Biaya tetap (104 jam x Rp 1.058.461,54) = Rp 110.080.000,16

Biaya variabel (76 jam x Rp1.317.307,69) = Rp 100.115.384,44

Rp 210.195.384,60

Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk: 76 jam x Rp 2.375.769,23 = Rp 180.558.461,48

Selisih Kapasitas (R) = Rp 29.636.923,12

Selisih kapasitas yang bersifat merugikan sebesar Rp 29.636.923,12 terjadi karena tidak dipakainya kapasitas yang telah dianggarkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya *overhead* pabrik terlalu banyak namun biaya yang dibebankan kepada produk hanya sedikit.

c) Selisih Efisiensi Tetap (*Fixed Efficiency Variance*)

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SET = (JKSt - JKS) \times TStT}$$

Maka perhitungan selisih efisiensi tetap adalah sebagai berikut:

SET = (52 jam – 76 jam) x Rp 1.058.461,54

= Rp 25.403.076,96 (R)

Selisih efisiensi tetap tidak menguntungkan sebesar Rp 25.403.076,96 karena kegiatan produksi lebih besar dalam menyerap bagian biaya *overhead* pabrik tetap pada bulan tertentu

d) Selisih Efisiensi variabel (*Variable Efficiency Variance*)

Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$\boldsymbol{SEV = (JKSt - JKS) \times TStV}$$

Maka perhitungan selisih efisiensi variabel adalah sebagai berikut:
SEV = (52 jam – 76 jam) x Rp 1.317.307,69
= Rp 31.615.384,56 (R)
Selisih tidak menguntungkan sebesar Rp 31.615.384,56 juga terjadi pada selisih efisiensi variabel. Penyebabnya adalah kegiatan produksi lebih besar dalam menyerap bagian biaya *overhead* pabrik variabel pada bulan tertentu yaitu September 2013

3. Hasil Analisis Data

Setelah seluruh komponen analisis selisih biaya standar dengan biaya sesungguhnya dilakukan, maka dapat dihitung total penyimpangan biaya secara keseluruhan sebagai berikut.

2. **Selisih Biaya Bahan Baku Langsung**
   - **a)** SHB = Rp 6.500.000,00
   - **b)** SKB = Rp 135.000.000,00

   Jumlah Selisih Biaya Bahan Baku = Rp 141.500.000,00
3. **Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung**
   - **a)** STUL = Rp 0,00
   - **b)** SEUL = Rp 10.800.000,00

   Jumlah Selisih BTKL = Rp 10.800.000,00
4. **Selisih Biaya *Overhead* Pabrik**
   - **a)** Selisih Pengeluaran = (Rp 61.905.384,60)
   - **b)** Selisih Kapasitas = Rp 29.636.923,12
   - **c)** Selisih Efisiensi Tetap = Rp 25.403.076,96
   - **d)** Selisih Efisiensi Variabel = Rp 31.615.384,56
   - **e)** Jumlah selisih BOP = Rp 24.750.000,04

   Total Selisih Biaya Produksi (R) = Rp 177.050.000,04

Dari hasil perhitungan matematis di atas, telah diperoleh total keseluruhan penyimpangan/selisih yang terjadi pada biaya produksi pengolahan *Palm Acid Oil* (PAO) sebesar Rp 177.050.000,00 (pembulatan). Ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap biaya produksi yang distandarkan oleh perusahaan. Biaya standar yang dikatakan sebagai alat pengendalian biaya bagi manajemen, pada kenyataannya belum mampu menjadi patokan yang efektif dan efisien bagi perusahaan, khususnya bagi CV Budi Luxindo sendiri.

Penyimpangan/selisih yang sangat kentara berpengaruh secara signifikan dari komponen-komponen biaya produksi adalah pada biaya bahan baku langsung. Di mana selisih ini bersifat merugikan atau tidak menguntungkan bagi perusahaan. Penyebabnya dikarenakan adanya peningkatan harga beli bahan baku sesungguhnya sebesar Rp 50,00 dibandingkan dengan harga beli bahan baku yang telah distandarkan oleh perusahaan, yaitu harga standar Rp 2.200,00 menjadi Rp 2.250,00 merupakan harga yang sesungguhnya. Selain itu juga, karena kuantitas sesungguhnya yang digunakan melebihi kuantitas standar yang diperbolehkan. Selisih penggunaan bahan baku yang terjadi adalah sebesar 60.000 kg bahan baku, yaitu bahan baku standar 130.000 kg menjadi 190.000 kg bahan baku yang sesungguhnya dipakai.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Selisih harga bahan baku sebesar Rp 6.500.000,00 bersifat merugikan karena harga beli bahan baku sesungguhnya lebih besar Rp 50,00 dibandingkan dengan harga beli bahan baku yang telah distandarkan oleh perusahaan. Pada selisih kuantitas bahan baku sebesar Rp 135.000.000,00 juga merugikan karena bahan baku sesungguhnya yang digunakan, yakni

190.000 kg melebihi kuantitas standar yang diperbolehkan sebesar 130.000 kg. Maka diperoleh jumlah selisih biaya bahan baku langsung yang merugikan sebesar Rp 141.500.000,00.

2. Pada selisih tarif upah langsung tidak terjadi selisih karena tidak ada perbedaan tarif antara tarif upah standar dengan tarif upah sesungguhnya. Sedangkan selisih efisiensi upah langsung sebesar Rp 10.800.000,00 bersifat merugikan karena ada kelebihan kapasitas jam kerja sebesar 24 jam dari jam standar yang diperbolehkan.
3. Terdapat selisih yang menguntungkan dalam komponen biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 61.905.384,60 karena biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih kecil dari taksiran biaya yang seharusnya dikeluarkan menurut anggaran. Namun untuk selisih kapasitas, selisih efisiensi tetap, dan variabel terjadi penyimpangan yang tidak menguntungkan masing-masing sebesar Rp 29.636.923,12, Rp 25.403.076,96, dan Rp 31.615.384,56. Sehingga diperoleh total selisih biaya *overhead* pabrik merugikan sebesar Rp 24.750.000,00.
4. Dari ketiga komponen biaya produksiyakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, biaya bahan baku merupakan komponen biaya produksi yang mempunyai jumlah selisih paling besar, yaitu sebesar Rp 141.500.000,00. Artinya, pengendalian biaya yang dilakukan terhadap biaya produksi terutama pada komponen biaya bahan baku (harga bahan baku) belum efektif.

5.2 Saran

1. Untuk menghindari selisih harga yang tidak menguntungkan, manajer harus memiliki sejumlah besar pemasok dengan harga terendah, di mana satu dengan yang lainnya dapat dibandingkan untuk mendapatkan harga yang serendah mungkin dengan tidak mengabaikan kualitas dari produk itu sendiri. Manajer juga harus memperhatikan kegiatan operasi produksinya agar tidak terjadi pemborosan pemakaian bahan baku dan pemakaian jam kerja yang ditetapkan.
2. Agar tujuan utama perusahaan dalam melakukan pengendalian biaya dapat tercapai dan kegiatan usaha dalam memproduksi *Palm Acid Oil* (PAO) dapat lebih efektif dan efisien, manajemen perlu menginvestigasi dan mengidentifikasi selisih yang terjadi dan kemudian melakukan perbaikan terhadap standar yang sebelumnya telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya. Cost Accounting. Buku 1. Edisi ke-14. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2009. Akuntansi Biaya. Cost Accounting. Buku 2. Edisi ke-14. Jakarta: Salemba Empat.

Hansen dan Mowen. 2006. Management Accounting. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2008. Akuntansi Biaya: Dengan Penekanan Managerial. Jilid 1. Edisi ke-12. Jakarta: Erlangga.

Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. Universitas Gajah Mada: UPP STIM YKPN.

Mursyidi. 2008. Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In Time, dan Activity-Based Costing. Bandung: PT Refika Aditama.

Sanusi, Anwar. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Simamora, Henry. 2000. Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2003. Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jilid 2. Edisi ke-2. Universitas Gajah Mada: UPP AMP YKPN.

Siswanto, H.B. 2010. Pengantar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.